

## Perbandingan Diksi Dalam Cerpen Klasik dan Modern

**Rosdiana Rosdiana**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ,Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar

e-mail : [rosdiana@unismuh.ac.id](mailto:rosdiana@unismuh.ac.id)

### Abstract

*The aim of this research is to explain the comparison of diction in classical and modern short stories. Short stories, as the name suggests, are short stories, requiring concise storytelling, without going into special details that are more likely to lengthen the story. This type of research is qualitative research because the data is in the form of a description of the comparison of classic and modern short story diction. In a short story, a piece of a character's life is told which is full of conflict, a touching or enjoyable event and contains an impression that is not easily forgotten. According to Muhardi and Hasanuddin WS (1992: 10-11) in novels and short stories both use the reverse highlighting technique. In short stories, flashbacks often deceive readers because they cannot be digested immediately, sometimes readers have to read more than once to make it easier to digest. Meanwhile, in novels the reverse highlighting technique is easier for readers to recognize. Classical and modern short stories are literary works that have differences. This difference can be seen and studied from the way it is distributed, namely that classical short story literary works develop from social culture, but are not bound by customs and modern short story literary works are usually written in books, bloggers and other intermediary media. The conclusion shows that the diction form of Modern Short Stories is more practical in choosing words, more in line with the general understanding of modern readers. Use words that are more current and widely known. And tend to choose classic words, with the use of words that are less common or ancient; Using appropriate diction and language style can develop children's imagination and knowledge of language.*

**Keywords:** comparison, short story, classic, modern

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan tentang perbandingan diksi dalam cerpen klasik dan modern. Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek, menuntut penceritaan yang serbaringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena datanya berupa deskripsi tentang perbandingan Diksi Cerpen klasik dan modern. Dalam cerpen diceritakan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 10-11) dalam novel dan cerpen sama-sama menggunakan teknik sorot balik. Dalam cerpen sorot balik sering menipu pembaca karena tidak dapat langsung dicerna, terkadang pembaca harus membaca lebih dari satu kali agar mudah dicerna. Sedangkan, dalam novel teknik sorot balik lebih mudah dikenali pembaca. Cerpen klasik dan modern adalah karya sastra yang memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dan dipelajari dari cara penyebarannya yaitu karya sastra cerpen klasik berkembang dari budaya masyarakat, namun tidak terikat adat istiadat dan karya sastra cerpen modern biasanya tertulis dalam buku, blogger dan media perantara lainnya. Kesimpulan menunjukkan Bentuk diksi Cerpen Modern pemilihan kata lebih praktis, lebih sesuai dengan pemahaman umum pembaca modern. Menggunakan kata-kata yang lebih aktual dan dikenal luas. Dan cenderung memilih kata-kata yang klasik, dengan penggunaan kata-kata yang kurang umum atau kuno; Penggunaan diksi dan gaya bahasa yang tepat dapat mengembangkan imajinasi dan pengetahuan berbahasa pada anak.

**Kata Kunci :** perbandingan, cerpen, klasik, modern

## PENDAHULUAN

Suatu kebudayaan menandakan adanya proses berfikir yang dilandasi semangat hidup dan tersimpul dalam pandangan hidup yang dilatarbelakangi oleh lingkungan dan kepercayaan yang dianut suatu masyarakat. Pandangan itu akan mengungkapkan bagaimana manusia mencapai hakikat hidup, kedudukan yang layak di tengah-tengah manusia lain serta menunaikan kewajiban lain terhadap Tuhan. Semua itu tercermin dari hasil kebudayaan yang

ada, dalam hal ini adalah seni sastra (Koenjaraningrat, 2004:29). Indonesia merupakan Negara kepulauan yang kaya akan kebudayaan. Salah satu pulau yang terkenal akan kebudayaannya yaitu pulau Sumatera, seperti kebudayaan Sumatera Barat, Sumatra Utara dan juga kebudayaan Sumatera Selatan. Di Sumatera Selatan, kota terbesar kedua setelah Palembang yaitu Lubuklinggau. Lubuklinggau berbatasan langsung dengan Provinsi Bengkulu, kota Lubuklinggau ini memiliki semboyan “Sebiduk Semare” yang berarti satu wadah untuk satu tujuan. Untuk Saat ini, secara infrastruktur Lubuklinggau memiliki sarana dan prasana yang cukup lengkap. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk menuangkan ide-ide kreatif dan imajinatif yang dilihat, dirasakan, dan diperhatikan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, karya sastra sebagai karya yang imajinatif tidak hanya dipenuhi oleh ruangan yang indah-indah, memikat, tragis, menyedihkan, dan kaya akan lelucon-lelucon, akan tetapi lebih dari itu karya sastra juga berusaha untuk mengkaji dan memahami hakikat manusia ketika berhadapan dengan hidup dan kehidupan. Membicarakan masalah sastra memang tidak terlepas dari manusia, karena manusia yang menjadi subjek dan objek di dalam sastra. Semi (1988:8) mengemukakan bahwa sastra itu merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya maka ia tidak saja menggunakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berfikir manusia. Dengan demikian dalam sastra terdapat tiga komponen yang saling berhubungan yaitu sastra sebagai seni kreatif, objeknya manusia dan kehidupannya, dan menggunakan bahasa sebagai medianya. Dunia sastra mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di antara genre-genre yang lain. Salah satu bentuk prosa yang paling populer saat ini yaitu cerita pendek atau biasa disebut cerpen.

Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek, menuntut penceritaan yang serbaringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Dalam cerpen diceritakan sepinggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 10-11) dalam novel dan cerpen sama-sama menggunakan teknik sorot balik. Dalam cerpen sorot balik sering menipu pembaca karena tidak dapat langsung dicerna, terkadang pembaca harus membaca lebih dari satu kali agar mudah dicerna. Sedangkan, dalam novel teknik sorot balik lebih mudah dikenali pembaca. Sebagai sebuah karya sastra yang kreatif, cerpen menarik dan penting untuk dibaca karena cerpen mengandung nilai-nilai kehidupan yang dikemas secara singkat. Salah satu diantara nilai-nilai itu adalah nilai budaya.

Sastra menyodorkan ke hadapan kita ekspresi estetis tentang manusia dan kebudayaannya. Dengan kata lain, sastra berbicara tentang tingkah laku manusia di dalam kebudayaannya. Di dalam sastra, seperti halnya di dalam kajian tentang kebudayaan, manusia disorot sebagai makhluk sosial, makhluk politik, makhluk ekonomi, dan makhluk kebudayaan. Tak mengherankan sastra disebut cermin masyarakat, dan cermin zaman, yang secara antropologis merepresentasikan usaha manusia menjawab tantangan hidup dalam suatu masa, dalam suatu konteks sejarah tertentu. Masalah kebudayaan merupakan tema menarik untuk dibicarakan dalam karya sastra. Karya sastra dan kebudayaan sangat erat kaitannya karena sama-sama menyentuh manusia dalam persoalan hidup yang diungkapkan.

Pemilihan diksi dan gaya bahasa yang tidak tepat akan memiliki dampak yang tidak baik, salah satunya adalah informasi atau pesan yang ditunjukkan dalam cerita tidak dapat tersampaikan dengan baik. Penggunaan diksi dan gaya bahasa yang tepat dapat mengembangkan imajinasi dan pengetahuan berbahasa pada anak. Menurut Keraf (2002:24) memaparkan bahwa dalam diksi terdapat kata-kata dalam menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang tepat untuk digunakan dalam suatu situasi. Selain terdapat diksi, terdapat pula gaya bahasa. Tujuan adanya gaya bahasa adalah untuk menyembunyikan makna atau pesan yang terkandung dalam karya sastra agar terdapat unsur estetis terhadap karya sastra itu sendiri. Menurut Keraf (2002:112) gaya bahasa dapat dijadikan sebagai cara untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa tersebut.

Berdasarkan tinjauan diatas, menarik untuk diteliti perbandingan Diksi pada Cerpen klasik dan modern. Cerpen klasik dan modern adalah karya sastra yang memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dan dipelajari dari cara penyebarannya yaitu karya sastra cerpen klasik berkembang dari budaya masyarakat, namun tidak terikat adat istiadat dan karya sastra cerpen modern biasanya tertulis dalam buku, blogger dan media perantara lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif karena datanya berupa deskripsi tentang perbandingan Diksi Cerpen klasik dan modern. Pendapat yang dikutip dari Anselm Strauss, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya<sup>86</sup>. Sedangkan Djamar'an berpendapat bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau

hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa<sup>87</sup>. Selain itu, menurut Imam Gunawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami<sup>88</sup>. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat metode post positivisme dengan kondisi obyek yang natural, dengan menempatkan peneliti sebagai alat atau instrument kecil, teknik pengumpulan data bersifat gabungan (data kuantitatif dan kualitatif). Analisis data berjenis analisis induktif dan menekankan pada kualitas dan hasil penelitian lebih menitikberatkan pada makna daripada generalisasi pada obyek penelitian. Jadi penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian natural atau penelitian alamiah adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif. Pada penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang di dengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Jenis penelitian ini berkarakteristik alamiah atau bersetting apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan yang menitik beratkan pada kualitasnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan diksi cerpen klasik dan modern yang sering kita temui dikalangan masyarakat. Yang mana Cerpen Klasik cenderung menggunakan bahasa formal, terkadang kaku dan penuh kata-kata yang lebih tua atau jarang digunakan di era modern seperti saat ini atau diksi didalamnya kuno. Cerpen klasik juga cenderung menggunakan kalimat yang panjang dan kompleks, penulis klasik sering menggunakan kalimat majemuk dan variasi struktur kalimat yang lebih kompleks. Sedangkan Cerpen Modern lebih cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai, ekspresif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Banyak memakai bahasa sehari-hari dan gaya penulisan yang lebih mudah dicerna. Berbeda dengan cerpen klasik, kalimat cerpen modern lebih singkat dan langsung, menggunakan struktur kalimat yang lebih sederhana. Penulis modern cenderung memilih kata-kata yang padat dan langsung ke inti ceritanya. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Cerpen Klasik dan Modern perhatikan contoh Cerpen berikut:

Cerpen klasik “Robohnya Surau Kami” karya tersebut diambil dari Ali Akbar Navis (1924-2003).

“Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang

kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi.

Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.

Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemungutan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.

Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggallah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari.

Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya. Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayumannya. Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak dijaga lagi.

Dan biang keladi dari kerobohan ini ialah sebuah dongengan yang tak dapat disangkal kebenarannya. Beginilah kisahnya.

Sekali hari aku datang pula mengupah Kakek. Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tapi sekali ini Kakek begitu muram. Di sudut benar ia duduk dengan lututnya menegak menopang tangan dan dagunya. Pandangannya sayu ke depan, seolah-olah ada sesuatu yang yang mengamuk pikirannya. Sebuah belek susu

yang berisi minyak kelapa, sebuah asahan halus, kulit sol panjang, dan pisau cukur tua berserakan di sekitar kaki Kakek. Tidak pernah aku melihat Kakek begitu durja dan belum pernah salamku tak disahutinya seperti saat itu. Kemudian aku duduk di sampingnya dan aku jamah pisau itu. Dan aku tanya Kakek, “Pisau siapa, Kek?”

“Ajo Sidi.”

“Ajo Sidi?”

Kakek tak menyahut. Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Sudah lama aku tak ketemu dia. Dan aku ingin ketemu dia lagi. Aku senang mendengar bualannya. Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari. Tapi ini jarang terjadi karena ia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai pembual, sukses terbesar baginya ialah karena semua pelaku-pelaku yang diceritakannya menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi pameo akhirnya. Ada-ada saja orang-orang di sekitar kampungku yang cocok dengan watak pelaku-pelaku ceritanya. Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan menjadi pemimpin berkelakuan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya pimpinan tersebut kami sebut pimpinan katak.

Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek dan kedatangan Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang Kakek? Dan bualan itukah yang mendurjakan Kakek? Aku ingin tahu. Lalu aku tanya Kakek lagi. “Apa ceritanya, Kek?”

“Siapa?”

“Ajo Sidi.”

“Kurang ajar dia,” Kakek menjawab.

“Kenapa?”

“Mudah-mudahan pisau cukur ini, yang kuasah tajam-tajam ini, menggorok tenggorokannya.”

“Kakek marah?”

“Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal

kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diri kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal.”

Ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan Kakek jadi memuncak. Aku tanya lagi Kakek, “Bagaimana katanya, Kek?”

Tapi Kakek diam saja. Berat hatinya bercerita barangkali. Karena aku telah berulang-ulang bertanya, lalu ia yang bertanya padaku, “Kau kenal padaku, bukan? Sedari kau kecil aku sudah di sini. Sedari mudaku, bukan? Kau tahu apa yang kulakukan semua, bukan? Terkutukkah perbuatanku? Dikutuki Tuhankah semua pekerjaanku?”

Tapi aku tak perlu menjawabnya lagi. Sebab aku tahu, kalau Kakek sudah membuka mulutnya, dia takkan diam lagi. Aku biarkan Kakek dengan pertanyaannya sendiri.

“Sedari muda aku di sini, bukan? Tak kuingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah Subhanahu wataala. Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan neraka. Marahkah Tuhan kalau itu yang kulakukan, sangkamu? Akan dikutukinya aku kalau selama hidupku aku mengabdikan kepada-Nya? Tak kupikirkan hari esokku, karena aku yakin Tuhan itu ada dan Pengasih dan Penyayang kepada umat-Nya yang tawakal. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca Kitab-Nya. Alhamdulillah kataku bila aku menerima karunia-Nya. Astagfirullah kataku bila aku terkejut. Masya Allah kataku bila aku kagum. Apa salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk.”

Ketika Kakek terdiam agak lama, aku menyelakan tanyaku, “Ia katakan Kakek begitu, Kek?”

“Ia tak mengatakan aku terkutuk. Tapi begitulah kira-kiranya.”

Dan aku melihat mata Kakek berlinang. Aku jadi belas kepadanya. Dalam hatiku aku mengumpati Ajo Sidi yang begitu memukuli hati Kakek. Dan ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya. Dan akhirnya Kakek bercerita lagi.

Pada suatu waktu, kata Ajo Sidi memulai, di akhirat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang sudah berpulang. Para malaikat bertugas di samping-Nya. Di tangan mereka terenggam daftar dosa dan pahala manusia. Begitu banyak orang yang diperiksa. Maklumlah di mana-mana ada perang. Dan di antara orang-orang yang diperiksa itu ada seorang yang di dunia dinamai Haji Saleh. Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan dimasukkan ke dalam surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk ke surga, ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan 'selamat ketemu nanti'. Bagai tak habis-habisnya orang yang berantri begitu panjangnya. Susut di muka, bertambah yang di belakang. Dan Tuhan memeriksa dengan segala sifat-Nya.

Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan. Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.

'Engkau?'

'Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku.'

'Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia.'

'Ya, Tuhanku.'

'Apa kerjamu di dunia?'

'Aku menyembah Engkau selalu, Tuhanku.'

'Lain?'

'Setiap hari, setiap malam. Bahkan setiap masa aku menyebut-nyebut nama-Mu.'

'Lain?'

'Ya, Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu.'

'Lain?'



Haji Saleh tak dapat menjawab lagi. Ia telah menceritakan segala yang ia kerjakan. Tapi ia insaf, pertanyaan Tuhan bukan asal bertanya saja, tentu ada lagi yang belum dikatakannya. Tapi menurut pendapatnya, ia telah menceritakan segalanya. Ia tak tahu lagi apa yang harus dikatakannya. Ia termenung dan menekurkan kepalanya. Api neraka tiba-tiba menghawakan kehangatannya ke tubuh Haji Saleh. Dan ia menangis. Tapi setiap air matanya mengalir, diisap kering oleh hawa panas neraka itu.

‘Lain lagi?’ tanya Tuhan.

‘Sudah hamba-Mu ceritakan semuanya, O, Tuhan yang Mahabesar, lagi Pengasih dan Penyayang, Adil dan Mahatahu.’ Haji Saleh yang sudah kuyu mencobakan siasat merendahkan diri dan memuji Tuhan dengan pengharapan semoga Tuhan bisa berbuat lembut terhadapnya dan tidak salah tanya kepadanya.

Tapi Tuhan bertanya lagi: ‘Tak ada lagi?’

O, o, ooo, anu Tuhanku. Aku selalu membaca Kitab-Mu.’

‘Lain?’

‘Sudah kuceritakan semuanya, O, Tuhanku. Tapi kalau ada yang lupa aku katakan, aku pun bersyukur karena Engkau Mahatahu.’

‘Sungguh tidak ada lagi yang kaukerjakan di dunia selain yang kuceritakan tadi?’

‘Ya, itulah semuanya, Tuhanku.’

‘Masuk kamu.’

Dan malaikat dengan sigapnya menjewer Haji Saleh ke neraka. Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia dibawa ke neraka. Ia tak mengerti apa yang dikehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap.

Alangkah tercengang Haji Saleh, karena di neraka itu banyak teman-temannya di dunia terpanggang hangus, merintih kesakitan. Dan ia tambah tak mengerti dengan keadaan dirinya, karena semua orang yang dilihatnya di neraka itu tak kurang ibadatnya dari dia

sendiri. Bahkan ada salah seorang yang telah sampai empat belas kali ke Mekah dan bergelar syekh pula. Lalu Haji Saleh mendekati mereka, dan bertanya kenapa mereka dinerakakan semuanya. Tapi sebagaimana Haji Saleh, orang-orang itu pun, tak mengerti juga.

‘Bagaimana Tuhan kita ini?’ kata Haji Saleh kemudian, ‘Bukankah kita di suruh-Nya taat beribadat, teguh beriman? Dan itu semua sudah kita kerjakan selama hidup kita. Tapi kini kita dimasukkan-Nya ke neraka.’

‘Ya, kami juga heran. Tengoklah itu orang-orang senegeri dengan kita semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat,’ kata salah seorang di antaranya.

‘Ini sungguh tidak adil.’

‘Memang tidak adil,’ kata orang-orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh.

‘Kalau begitu, kita harus minta kesaksian atas kesalahan kita.’

‘Kita harus mengingatkan Tuhan, kalau-kalau Ia silap memasukkan kita ke neraka ini.’

‘Benar. Benar. Benar.’ Sorakan yang lain membenarkan Haji Saleh.

‘Kalau Tuhan tak mau mengakui kesilapan-Nya, bagaimana?’ suatu suara melengking di dalam kelompok orang banyak itu.

‘Kita protes. Kita resolusikan,’ kata Haji Saleh.

‘Apa kita revolusikan juga?’ tanya suara yang lain, yang rupanya di dunia menjadi pemimpin gerakan revolusioner.

‘Itu tergantung kepada keadaan,’ kata Haji Saleh. ‘Yang penting sekarang, mari kita berdemonstrasi menghadap Tuhan.’

‘Cocok sekali. Di dunia dulu dengan demonstrasi saja, banyak yang kita peroleh,’ sebuah suara menyela.

‘Setuju. Setuju. Setuju.’ Mereka bersorak beramai-ramai.

Lalu mereka berangkatlah bersama-sama menghadap Tuhan.

Dan Tuhan bertanya, ‘Kalian mau apa?’

Haji Saleh yang menjadi pemimpin dan juru bicara tampil ke depan. Dan dengan suara yang menggeletar dan berirama rendah, ia memulai pidatonya: ‘O, Tuhan kami yang Mahabesar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembah-Mu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran-Mu, mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya. Kitab-Mu kami hafal di luar kepala kami. Tak sesat sedikit pun kami membacanya. Akan tetapi, Tuhanku yang Mahakuasa setelah kami Engkau panggil kemari, Engkau memasukkan kami ke neraka. Maka sebelum terjadi hal-hal yang tak diinginkan, maka di sini, atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang Kaujatuhkan kepada kami ke surga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam Kitab-Mu.’

‘Kalian di dunia tinggal di mana?’ tanya Tuhan.

‘Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.’

‘O, di negeri yang tanahnya subur itu?’

‘Ya, benarlah itu, Tuhanku.’

‘Tanahnya yang mahakaya raya, penuh oleh logam, minyak, dan berbagai bahan tambang lainnya, bukan?’

‘Benar. Benar. Benar. Tuhan kami. Itulah negeri kami.’ Mereka mulai menjawab serentak. Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang, bahwa Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

‘Di negeri mana tanahnya begitu subur, sehingga tanaman tumbuh tanpa ditanam?’

‘Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami.’

‘Di negeri, di mana penduduknya sendiri melarat?’

‘Ya. Ya. Ya. Itulah dia negeri kami.’

‘Negeri yang lama diperbudak negeri lain?’

‘Ya, Tuhanku. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.’

‘Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya, dan diangkut ke negerinya, bukan?’

‘Benar, Tuhanku. Hingga kami tak mendapat apa-apa lagi. Sungguh laknat mereka itu.’

‘Di negeri yang selalu kacau itu, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?’

‘Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.’

‘Engkau rela tetap melarat, bukan?’

‘Benar. Kami rela sekali, Tuhanku.’

‘Karena kerelaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?’

‘Sungguh pun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.’

‘Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak dimasukkan ke hatinya, bukan?’

‘Ada, Tuhanku.’

‘Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. Hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya!’

Semua menjadi pucat pasi tak berani berkata apa-apa lagi. Tahulah mereka sekarang apa jalan yang diridai Allah di dunia. Tapi Haji Saleh ingin juga kepastian apakah yang akan dikerjakannya di dunia itu salah atau benar. Tapi ia tak berani bertanya kepada Tuhan. Ia bertanya saja pada malaikat yang menggiring mereka itu.

‘Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami, menyembah Tuhan di dunia?’ tanya Haji Saleh.

‘Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaumu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga

mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak memedulikan mereka sedikit pun.’

Demikianlah cerita Ajo Sidi yang kudengar dari Kakek. Cerita yang memurungkan Kakek.

Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk.

“Siapa yang meninggal?” tanyaku kaget.

“Kakek.”

“Kakek?”

“Ya. Tadi subuh Kakek kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggorok lehernya dengan pisau cukur.”

“Astaga! Ajo Sidi punya gara-gara,” kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

“Ia sudah pergi,” jawab istri Ajo Sidi.

“Tidak ia tahu Kakek meninggal?”

“Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat Kakek tujuh lapis.”

“Dan sekarang,” tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab, “dan sekarang ke mana dia?”

“Kerja.”

“Kerja?” tanyaku mengulangi hampa.

“Ya, dia pergi kerja.”

"Robohnya Surau Kami" adalah salah satu cerpen klasik yang sangat terkenal di Indonesia. Cerpen ini ditulis oleh A.A. Navis dan dianggap sebagai salah satu karya monumental dalam dunia sastra Indonesia.

Cerpen ini bercerita tentang kematian tragis seorang Kakek penjaga surau di kota kelahiran tokoh utama, yaitu tokoh aku. Kakek tersebut bunuh diri setelah mendengar cerita Ajo Sidi yang sering membual. Dalam cerita bualannya, Ajo Sidi menceritakan dialog antara Tuhan dengan Haji Saleh. Dalam cerita tersebut, Haji Saleh yang taat beribadah saat di dunia malah dimasukkan ke dalam neraka. Hal ini membuat Haji Saleh dan orang-orang yang merasa diperlakukan tidak adil menuntut penjelasan. Tuhan kemudian menjelaskan bahwa mereka dimasukkan ke neraka karena terlalu mementingkan diri sendiri dan menelantarkan anak-istri mereka. Cerpen ini menarik karena gaya bahasanya yang khas dan sarat akan pesan moral. Cerita ini memberikan banyak pelajaran hidup dan mengena di hati para pembacanya. Meskipun telah diterbitkan lebih dari setengah abad yang lalu, cerpen "Robohnya Surau Kami" masih menarik untuk dibaca hingga sekarang.

Berikut diksi dari cerpen klasik yang berjudul Robohnya Surau Kami “Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.”

“Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya. Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayumannya. Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak dijaga lagi.”

” Kalau Tuhan tak mau mengakui kesilapan-Nya, bagaimana?” suatu suara melengking di dalam kelompok orang banyak itu.”

"Luka Tetaplah Luka" adalah salah satu cerpen modern. Cerpen ini ditulis oleh Nurmala Kewa.

Entah apa obatnya, sudah sekian lama tapi tetap saja terasa sakit. Hei, kita bukan lagi membahas tentang luka tubuh akibat bekas kecelakaan. Melainkan ini tentang luka hatiku yang digores dengan sengaja oleh orang kepercayaan. Beberapa kali aku mencoba menyembuhkannya sendiri, mencari ketenangan, mencari kebahagiaan

dengan berbagai cara tapi hasilnya tetap sama saja, luka tetaplah luka yang aku sendiri tidak tau kapan bisa menyembuhkannya.

Aku duduk termenung dengan sebatang rokok di tanganku, kuhisap perlahan sambil mendengar ocehan wanita paruh baya yang ada di depanku, siapa lagi kalau bukan ibuku. Tangannya sibuk menjahit beberapa baju daster kesayangannya sedangkan mulutnya terus saja mengoceh.

Pikiranku mengembara menyusuri peristiwa yang terjadi beberapa tahun yang lalu, ketika aku masih duduk di bangku kelas dua SMP. Aku dan ibu bertengkar hebat saat itu.

Aku seperti orang kesurupan membanting barang-barang yang ada di rumah. “Cukup Mala! Cukup! Apa yang kamu lakukan?!” Ibuku berteriak histeris. “Apa yang aku lakukan? Hah?” Aku menekan pertanyaanku, aku memukul-mukul dadaku tak bisa menggambarkan kekecewaanku.

“ Aku udah lakukan semua yang ayah mau, menjadi juara kelas, menjadi bintang di sekolah, apalagi, Bu? Aku bahkan mengikuti berbagai lomba , apa gak cukup?”

Ibu hanya berdiri mematung, tangannya gemetar entah apa yang ia pikirkan saat itu.

Aku dan ibu ditinggal merantau oleh ayahku ketika aku masih berusia satu setengah tahun. Kata ibu, ayah merantau dengan dalih ingin memperbaiki perekonomian keluarga kami.

“ Dari usia enam tahun, Bu.! Aku selalu nurutin semua keinginan ayah. Ayah janji bakal pulang tahun ini, Bu.” Ucapku dengan terisak-isak.

“Sesakit inilah dikhianati ayah sendiri. Bukannya pulang tahun ini sesuai janjinya, ia malahan menikah lagi. “Kabar buruk apa ini?” batinku.

“Kamu bukan istrinya, yang harusnya sakit itu, Ibu!” Ibuku menekan ucapannya. Matanya memerah menahan tangis.

“ Aku memang bukan istrinya, Bu. Aku Cuma putrinya. Aku tau yang lebih sakit itu Ibu, tapi aku juga sakit, Bu. Aku hancur.”

“Matikan rokokmu!” Suara ibu membuyarkan lamunanku.

“Anak gadis kok kelakuannya memalukan ,” ucap ibu lagi.

Aku tetap diam, rasanya kalimat itu sudah berulang kali aku dengar. Beberapa tahun sejak pertengkaran itu hidupku semakin tidak karuan, pergaulan bebas dan masih banyak hal buruk lain yang aku lakukan.

Entah, tapi sakit hatiku masih saja membekas hingga saat ini.

Aku menatap datar ibuku sambil membatin “ Ck, dasar wanita sok kuat.”

Ibu tidak pernah menangis di hadapanku, tapi sering kudapati ia menangis sendirian.

Drrrrrrrrtttttt

Suara getar hp ibu, yang membuat ia menghentikan ocehannya.

“Halo, siapa ini? Mana suaramu? Hallo!

Huum orang iseng.” Ibu mematikan teleponnya dan kembali mengoceh.

“ Kamu itu berapa kali ibu katakan, berhenti ngerokok, gak baik buat kesehatanmu.

Fokus sama sekolah kamu, beren\_” Drrrrrrrrrrrrttttt

Hp-nya kembali bergetar membuat omongan ibu terpotong.

“Halo siapa sih! , apa gak punya kerjaan jadi terus gangguan orang?!!” Ibu tampak kesal.

“Halo Dira,” seketika wajah ibu pucat.

“ Ada apa, Bu.” Ujarku keheranan.

Ibu pun meloudspiker hp-nya.

“Halo Dira,” kembali terdengar suara berat khas bapak-bapak di seberang telepon.

Ya, aku mengenali suara itu. Itu suara ayahku, setelah berita terakhir yang ia berikan beberapa tahun lalu, ia pun kembali menghilang bak ditelan bumi tanpa memberikan kami kabar. Lalu, hari ini ia kembali menghubungi kami, gerangan apa ini?

“Dira, maafin aku. Aku tau kamu marah tapi tolong kasih aku kesempatan. Tolong, Dira!” Ibu masih dengan wajah pucatnya, ia sepertinya sedang dilanda kebingungan.

“Dira, bolehkah aku bicara sebentar dengan putri kita?” Lanjut lelaki itu lagi, terdengar dari suaranya sepertinya ia sedang menangis.

Ibu tak menjawab sepele kata pun dan hanya menyodorkan telepon genggam itu kepadaku.

“ Halo.”

“Iya halo, ini Ayah, Nak. Ayah kangen banget sama kamu.” Sama seperti ibu, aku pun tak bisa menjawab apapun.

“Nak.”

“Halo, Nak. Kamu bisa dengar Ayah?”



“I, I ,iya. lalu?” jawabku singkat, namun tak bisa aku pungkiri aku juga benar-benar kangen banget sama ayah. Air mataku perlahan menetes dengan sendirinya.

Kulihat ibu bangkit dari duduknya lalu ia pergi menuju ke kamarnya, ia pasti akan menangis pikirku.

“Mamamu meninggal, Nak.” Ucap ayah lagi.

“Mama? Mama siapa?”

“Istri Ayah yang di sini, Nak.”

Jujur aku bukan merasa sedih melainkan bahagia rasanya mendengar kabar tersebut.

“Turut berduka cita,” ucapku pelan, aku memang sangat kesal tapi aku tau ayah juga pasti sangat terpukul.

“Ayah boleh pulangkan? Kamu masih mau nerima ayahnya? Ayah kangen banget sama kamu dan juga ibu. Ayah janji bakal perbaiki semua kesalahan Ayah.” Ucapnya lagi masih dengan nada seperti orang menangis.

Mendengar itu aku langsung berlari menuju kamar ibu dengan sambungan telepon yang masih menyala. Aku jelaskan semuanya kepada ibu dan memohon agar ibu bisa memberikan kesempatan keduanya untuk ayah.

“ Bu, kali ini saja demi Mala. Mala janji bakal berubah dan menuruti semua apa kata, Ibu.” Ku genggam erat tangan ibu berharap ia mau menerima ayah lagi. Ibu terdiam cukup lama lalu diambilnya hp yang tergeletak di sampingnya.

“Halo, Mas. Pulang lah aku dan putrimu masih menunggu.” Ucap ibu dengan nada yang gemetar.

Bahagia rasanya, kupeluk erat ibu sambil terus mengucapkan terimakasih.

“Tahun depan ayah bakal pulang,” lirikku.

Aku mulai memperbaiki diriku , Aku tinggalkan rokok yang selalu menjadi teman galauku, Aku mulai belajar dan terus belajar.

Hari-hari pun berlalu dengan semestinya, belakangan ini ibu sering sakit-sakitan. Sudah aku saran kan untuk ke dokter, namun beliau enggan untuk mengiyakan, katanya hanya sakit biasa nanti juga akan sembuh sendiri .

Tepat disaat hari pembagian rapot aku akhirnya kembali mencetak prestasi, aku berhasil menjadi juara satu di kelas dan juga juara satu umum di sekolah. Terlihat sorot mata

bangga dari wajah ibu, setelah beberapa tahun belakang ini yang hanya kuhadiahkan hal-hal yang memalukan.

“ Bu, gimana? Mala hebatkan?” Ujarku dengan bangga.

“Iya dong, anak Ibu Dira gitu,” jawab ibu tidak kalah bangganya. Kami larut dengan perasaan bahagia kami masing-masing.

“Ibu, Ibu nggk papakan? Ibu kelihatanpucat banget.” Ucapku dengan khawatir.

“Ibu nggak papa, Ibu Cuma lupa pake lipstik aja tadi.” Jawab ibu dengan senyuman namun terlihat sangat pucat.

Namun, tiba-tiba saja.....

Brruuuuuuuuuuuuuuukkkkkkk

Semua mata melihat ke arah kami. Ibu tiba-tiba terjatuh dan tidak sadarkan diri, orang-orang berlarian mengerumuni kami. Aku panik sepanik-paniknya, jantungku berdegub kencang, air mataku membanjir dengan sendirinya. Aku takut dan bingung, aku takut ibu kenapa-napa .

“Tolongin ibu saya, Pak,” ujarku pada salah satu wali murid yang kebetulan ada di sampingku .

“Kita bawa ke rumah sakit ya, Neng.”

“Ayok, Pak,” ucapku lagi dengan tangisan.

Sesampainya di rumah sakit ibu langsung di bawa ke ruang pemeriksaan. Aku menunggu dengan perasaan tak tenang, entah berapa kali aku mondar mandir di lorong rumah sakit itu. Tak lama kemudian muncul pria paru baya dengan jas putih dari ruangan tempat ibu diperiksa.

“Dok, jadi bagaimana keadaan ibu saya? Dia baik-baik saja kan?” tanya ku.

“Gini Dek, setelah melaukan pemeriksaan ibu Anda didiagnosa penyakit kanker kolorektal stadium akhir.” Badanku terasa seperti di ambang neraka setelah mendengar ucapan dokter tersebut.

“Apa bisa di sesembuhkanDok?” tanyaku dengan suara gemetar.

“ Ibu kamu harus segera di operasi, Dek. Itu pun harapan untuk sembuh kemungkinan sangat kecil, tapi kami akan mengusahakan yang terbaik. Saran saya segera cek biaya administrasi untuk operasi ini dan segera lunasi agar ibu Anda bisa segera di operasi.

Kalau begitu saya permisi dulu ya, Dek, kamu yang sabar.” Ujar dokter sambil berlalu pergi.

Kepalaku tiba-tiba pusing, ini merupakan berita terburuk yang pernah aku dengar, aku terdiam tidak sanggup berkata-kata rasanya separuh dunia kuhancur. Air mataku membanjir tiada henti, kalau boleh aku saja yang menggantikan posisi ibu.

Aku masuk ke ruangan tempat ibu diperiksa, aku mendapati ibu sedang terbaring lemah tak berdaya. Wanita hebat yang membesarkanku sendirian, ia yang menjadi ibu sekaligus ayah untukku. Selama ini ayah tidak pernah memberikan nafkahnya sesesepeserpun. Namun, ibu tidak menuntut sama sekali. Wanita yang aku anggap paling tangguh kini terbaring lemah. Kupeluk ibu, ingin rasanya aku saja yang menggantikan penderitaannya saat itu.

Tiba-tiba, tangan sepasang tangan lembut mengusap kepalaku perlahan.

“Nak, maafin Ibu ya. Ibu udah ngerepotin kamu,” ucap ibu yang rupanya sudah sadar.

“ nggak, Bu, Mala enggak merasa direpotin, Ibu kok tadi tidurnya lama banget.”

Protesku dengan manja, berusaha menutupi kesedihanku.

Tangan lembut itu beralih ke pipiku dan mengusap setiap bulir air mataku yang jatuh.

“Masa anak cantiknya Ibu nangis, harus kuat dong,” itu kata yang keluar dari bibir pucatnnya. Ia seolah tak memperdulikan rasa sakit di tubuhnya, ia masih saja berusaha menenangkan anak gadis semata wayangnya.

“ Seharusnya aku yang ngomong gitu, Bu. Ibu yang kuat ya, Mala cuma sendirian.”

Tangisku seketika pecah.

Setelah beberapa saat menenangkan perasaan satu sama lain aku izin ke ibu untuk keluar sebentar mencari makanan, karena sedari tadi perut kami belum terisi apapun. Sebelum ke tempat makanan, aku menyempatkan diri ke resepsionis untuk menanyakan nominal biaya operasih ibu.

“ Jadi , 70 juta, Mbak.”

Mendegar nominal tersebut rasanya kepalaku mau pecah. Dimana aku bisa mendapatkan uang sebanyak itu dalam waktu sesingkat ini. Aku memutuskan untuk menghubungi ayah, berharap ia dapat membantu. Setelah beberapa kali dihubungi namun nomornya berada dalam luar jangkauan.

Beberapa hari berlalu aku terus menghubungi ayah, namun hasilnya sama saja, nomornya tetap tidak bisa dihubungi. Aku panik takut kalau-kalau ayah menghilang lagi, lalu dimana aku bisa mendapatkan uang sebanyak itu. Sedangkan ibu harus segera di operasi.

Aku duduk termenung di lorong rumah sakit Kasih Bunda, aku pandangi bunga-bunga yang bermekaran di halaman rumah sakit, sekedar menghilangkan sedikit beban hidupku saat ini.

Masih tidak menyangka ditengah-tengah kebahagiaan itu, tidak disangka-sangka datang hal buruk yang menimpa, bibir yang semula merekah karena senyuman kebahagiaan tiba-tiba saja berganti menjadi tangisan penderitaan.

\*\*\*\*\*

“Dek, bisa ke ruangan saya? ” Aku dikagetkan oleh seseorang yang berdiri tepat di hadapanku.

“Sebelumnya perkenalkan nama saya Andi Prasetyo, saya dokter yang akan menangani operasi ibu Anda.” Ujarnya lagi.

“Eh, iya, Dok. Saya Kumala Basafin.”

“Mari ke ruangan saya.” Ucap dokter itu lagi.

“Ba, baik, Dok.”

Aku mengekor di belakang dokter berperawakan tinggi, berkulit putih itu, sepertinya ia memiliki darah campuran dari Eropa karena dari mukanya agak mirip bule .

Sesampai di ruangnya, ia langsung menutup pintu.

“Silahkan duduk.”

“Baik, Dok,” aku menjawab dengan canggung.

“ Ibu Anda harus segera di operasih, jadi bagaimana apa Anda sudah melunasi administrasinya?”

Aku hanya terdiam memutar otak.

“Saya punya tawaran untuk Anda.” Ujar dokter muda itu lagi dengan tersenyum.

“Sebelumnya maaf kalau agak lancang apa Anda masih virgin?”

Aku kaget dengan pertanyaan dokter muda itu. Apa hubungannya operasi dengan aku yang virgin atau tidak.

“Maksudnya, Dok?”

“To the poin saja , saya ingin membelinya, kalau memang belum dirusak. Saya hanya membantu Anda keluar dari masalah ini. Bagaimanapun juga ibu Anda harus segera di operasi, toh saya juga tidak memaksa dan hanya sedikit menawarkan kerja sama antara kita berdua.” Ujar dokter muda itu lagi tanpa merasa bersalah.

“Ini hubungi saya kalau Anda setuju dengan tawaran tadi.” Dokter muda itu kembali menyodorkan kartu namanya.

Tanpa menjawab apa-apa dan tidak juga mengambil kartu nama yang diberikan, aku langsung pergi.

Pikiranku berkecamuk memikirkan langkah apa yang harus aku ambil selanjutnya. Setelah lama berpikir aku memutuskan untuk kembali menemani ibu. Nampaknya ibu sedang tertidur, aku pandangi wajah cantiknya ibu dengan saksama. Selama ini, tidak ada yang bisa aku berikan pada ibu. Ibu yang selalu sabar ngadapin marahnya aku, selalu berusaha menuruti semua keinginan aku. Sekarang aku yang akan berkorban untuk ibu, asal ibu bisa sembuh. Ibu adalah dunianya aku. Apapun akan aku lakukan untuk ibu. Setelah puas memandangi wajah ibu, aku menarik napas dan kuhembuskan perlahan, berusaha menguatkan diri.

“Baiklah, mungkin ini yang terbaik,” batinku.

Aku melangkah ke kamar dokter mesum itu.

“Silahkan masuk,” sahut dokter Andi saat pintunya aku ketuk.

“Anda? Apa Anda berubah pikiran?” tanyanya lagi.

“Saya terima tawarannya, Dok. Asal ibu saya bisa segera ditangani.”

“Kalau gitu sebentar malam tepat jam 19:30 temui saya di Hotel Claro, lusa akan kita jadwalkan operasi untuk ibu Anda”

“Baik, Dok. Terimakasih sebelumnya,” jawabku dengan terpaksa senyum.

Malam tepat pukul 19:30 aku sudah berada di hotel Claro. Aku masuk ke kamar yang memang sudah dipesankan Dokter Andi. Perasaanku bercampur aduk, malam ini aku harus menyerahkan kesucianku untuk orang yang baru aku kenal beberap jam lalu. Walaupun selama ini aku suka keluyuran, pergaulan yang sangat bebas namun aku tetap menjaga batas diriku. Namun, malam ini akan berakhir semuanya. Aku putar gagang pintu itu perlahan, kudapati Dokter Andi sedang terduduk menyambutku tanpa mengenakan sehelai benangpun. Malam itu pun berlalu dengan aku yang kehilangan kehormatanku.

“Terimakasih untuk malam ini,” ucap dokter Andi lalu ia pun tertidur.

Pagi-pagi, aku meninggalkan hotel dengan Dokter Andi yang masih tertidur. Aku bergegas pulang ke rumah dan membersihkan diri, aku menangis sejadi-jadinya.

“Nggak apa-apa Mala, ini hanya pengorbanan kecil untuk Ibu.” Aku berusaha menguatkan diriku sendiri.

Setelah selesai membersihkan diri, aku langsung ke rumah sakit untuk menemani ibu.

“Selamat pagi Ibundanya Mala yang paling cantik.” Aku menyapa ibu berusaha terlihat baik-baik saja.

“Eh ada anak Ibu,” ibu membalas dengan senyuman khasnya.

“Semalam kamu kemana, Nak. Kok Ibu ditinggal sendirian.”

“Maafin Mala ya, Bu. Semalam perginya nggak pamit, Mala ada urusan mendadak.”

Jawabku berbohong.

“ Bu, besok Ibu udah mau di operasih. Ibu yang kuat ya, janji sama Mala kalau Ibu bisa lewatin ini. Kalau Ibu udah sembuh, kita ke pantai ya. Udah lama juga kita nggak main pantaikan, Bu?”

“Dimana kamu dapatin uang sebanyak itu, Nak?”

“Ada orang baik yang bantuin kita,Bu. Ibu nggak usah mikirin masalah itu. Tugas Ibu sekarang hanya berusaha sembuh buat aku,”aku kembali berbohong.

Rasanya hancur tapi semua itu merupakan pengorbanan aku untuk ibu.

“ Nak, dengarkan Ibu ya. Apapun yang terjadi kedepannya kamu harus kuat . Kamu anak Ibu yang hebat, Ibu sayang banget sama kamu. Terimakasih karena sudah terlahir dari rahim Ibu. Kamu anugerah Allah yang paling berharga dan paling indah buat Ibu. Kamu nggak boleh sedih, nggak boleh terlalu banyak menangis, hati Ibu akan terluka. Ibu kuat karena kamu, Nak. Kamu kehidupan Ibu. Tolong ya tersenyum untuk Ibu.” Ujar ibu dengan air mata menetes.

“Yang penting Ibu sembuh ya,” ujarku lembut sambil menghapus air mata ibu.

Akhirnya ibu pun di operasih. Aku menunggu dengan cemas.

“Yang kuat, Bu.” batinku.

Beberapa jam pun berlalu akhirnya operasih ibu berjalan dengan lancar. Kini aku bisa bernafas lega .

Aku menemui Dokter Andi dan mengucapkan banyak terimakasih.

Setiap saat kutemani ibu, hingga ia tersadar dari komanya.

“Dokter!” Teriakku saking bahagianya melihat ibu sadar.

Namun, ibu menggeleng seolah tidak mau di panggilkan dokter, ibu memang sangat keras kepala sepertiku.

“Naaak,” suara ibu terputus-putus.

“janji sama Ibu ya, kamu akan tetap bahagia walaupun tanpa Ibu, Ibu sayang sama kamu.” Ucap ibu lagi lalu kemudian matanya tertutup perlahan, tangannya dingin.

“Ibu! Ibu! Bu! Ibu kenapa?!!!”

“Dokter!,Ibu saya Dok!”

\*\*\*\*\*

“Coba saya periksa.” Ujar Dokter Andi yang baru saja sampai.

“Maaf, Dek.” Dokter Andi menghela nafas kasar “Ibu kamu meninggal.” Ucapnya lagi dengan lemah. Ia menyenderkan tubuhnya ke tembok merasa gagal dan juga menyesal.

Duniaku hancur sehancurnya, aku sakit berkali kali lipat, Tak mampu lagi rasanya untuk hidup, tak ada alasan lagi rasanya untuk berpijak di dunia. Tuhan apakah ini tujuan-Mu aku diciptakan. Apakah hanya untuk merasakan sakit. Aku nggak sanggup lagi ya Allah. Berapakali lagi penderitaan yang harus aku rasakan. Aku rusak fisik dan juga rusak mental.

Aku pandangi wajah cantik ibu untuk terakhir kalinya.

“Mala benar-benar sendiri sekarang, Bu. Nggak ada lagi tempat Mala untuk bercerita, nggak akan ada lagi yang bakal mendengarkan marahnya Mala. Istirahat yang damai Bu, Ibu nggak sakit lagi cukup sudah penderitaan Ibu. Ibu banyak lukanya, hati Ibu berkali-kali sakit, fisik Ibu pun turut sakit. Membayangkan kehidupan Mala kedepannya tanpa Ibu rasanya mungkin akan sangat hambar. Bahagia di tempat baru mu, Bu. Titipkan salamku pada Tuhan katakan padanya terimakasih untuk setiap lukanya.” Kucium wajah ibu untuk terakhir kalinya.

Dan ayahku entah dimana lagi rimbanya. Ia kembali menghilang tanpa jejak. Ia memang gemar sekali menyakiti ku.

Cerpen di atas menggambarkan perjuangan dan penderitaan yang dialami oleh seorang anak perempuan bernama Mala. Cerita ini menyoroti tema tentang kehilangan, pengkhianatan, dan perjuangan dalam menghadapi cobaan hidup.

Makna utama cerpen ini adalah tentang kekuatan dan ketahanan manusia dalam menghadapi penderitaan dan kesedihan. Meskipun Mala mengalami banyak kesulitan dan kehilangan, dia tetap berusaha bertahan dan melanjutkan hidupnya. Cerita ini mengajarkan kita untuk tidak menyerah dalam menghadapi masalah dan selalu mencari kekuatan di dalam diri kita sendiri.

Selain itu, cerpen ini juga menggambarkan pentingnya dukungan sosial dan kasih sayang dari orang-orang di sekitar kita. Meskipun Mala mengalami banyak kesulitan, dia menemukan dukungan dari ibunya dan orang-orang yang peduli dengan keadaannya. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya memiliki orang-orang yang peduli dan siap membantu dalam hidup kita.

Makna lain yang bisa diambil dari cerpen ini adalah tentang pentingnya menghargai dan memanfaatkan setiap momen dan kesempatan yang diberikan kepada kita. Mala belajar untuk menghargai kehidupannya meskipun dalam kondisi sulit, dan dia mencoba membuat yang terbaik dari situasi yang ada.

Secara keseluruhan, cerpen ini mengajarkan kita tentang kekuatan, ketahanan, dukungan sosial, dan menghargai hidup. Meskipun hidup bisa sulit, kita bisa belajar dari cerita Mala untuk tetap berjuang dan menjalani hidup dengan penuh semangat.

Berikut diksi dari cerpen modern yang berjudul Luka Tetaplah Luka. “Nak, maafin Ibu ya. Ibu udah ngerepotin kamu,” ucap ibu yang rupanya sudah sadar.”

“Nggak, Bu, Mala enggak merasa direpotin, Ibu kok tadi tidurnya lama banget.”  
Protesku dengan manja, berusaha menutupi kesedihanku.”

“Masa anak cantiknya Ibu nangis, harus kuat dong,” itu kata yang keluar dari bibir pucatnnya. Ia seolah tak memperdulikan rasa sakit di tubuhnya, ia masih saja berusaha menenangkan anak gadis semata wayangnya.”

“Seharusnya aku yang ngomong gitu, Bu. Ibu yang kuat ya, Mala cuma sendirian.”  
Tangisku seketika pecah.”

“Mala benar-benar sendiri sekarang, Bu. Nggak ada lagi tempat Mala untuk bercerita, nggak akan ada lagi yang bakal mendengarkan marahnya Mala. Istirahat yang damai Bu, Ibu nggak sakit lagi cukup sudah penderitaan Ibu. Ibu banyak lukanya, hati Ibu berkali-kali sakit, fisik Ibu pun turut sakit. Membayangkan kehidupan Mala kedepannya tanpa Ibu rasanya mungkin akan sangat hambar. Bahagia di tempat baru mu, Bu. Titipkan salamku pada Tuhan katakan padanya terimakasih untuk setiap lukanya.” Kucium wajah ibu untuk terakhir kalinya.”

“Dan ayahku entah dimana lagi rimbanya. Ia kembali menghilang tanpa jejak. Ia memang gemar sekali menyakiti ku.”

Berikut perbedaan diksi dari kedua cerpen diatas

1. Cerpen Klasik: Cenderung menggunakan bahasa formal, terkadang kaku dan penuh dengan kata-kata yang lebih tua. Penggunaan istilah dan ungkapan kuno dapat ditemui. Contoh: “Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.” Kalimat tersebut menggunakan bahasa formal dan kata-kata yang lebih tua dapat menciptakan suasana yang lebih kuno dan menggambarkan karakteristik dan budaya yang ada dalam cerita.

Selain itu, penggunaan bahasa formal dan kata-kata yang lebih tua juga dapat mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional dan adat istiadat yang mungkin terdapat dalam cerita tersebut. Hal ini dapat memberikan kesan bahwa cerita



tersebut menggambarkan kehidupan atau kejadian di masa lalu atau dalam lingkungan yang konservatif.

Cerpen Modern: Lebih cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai, ekspresif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Banyak memakai bahasa sehari-hari dan gaya penulisan yang lebih mudah dicerna. Contoh: “Nggak, Bu, Mala enggak merasa direpotin, Ibu kok tadi tidurnya lama banget.” Protesku dengan manja, berusaha menutupi kesedihanku.” Kalimat tersebut menggunakan kata-kata seperti "Nggak" (tidak), "enggak" (tidak), "kok" (kenapa), dan "banget" (sangat) adalah kata-kata yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dan percakapan informal di kalangan masyarakat modern.

Penggunaan kata-kata tersebut mencerminkan gaya bahasa yang lebih santai, akrab, dan informal. Dalam kalimat tersebut, penggunaan kata-kata seperti "Nggak" dan "enggak" menggantikan kata "tidak" yang lebih formal. Penggunaan "kok" sebagai pengganti kata "kenapa" juga memberikan nuansa percakapan yang lebih akrab dan santai.

Selain itu, penggunaan kata "banget" sebagai pengganti kata "sangat" juga merupakan contoh dari gaya bahasa modern yang lebih ekspresif dan intens. Kata "banget" sering digunakan untuk menekankan tingkat intensitas atau kekuatan suatu pernyataan.

Dengan demikian, penggunaan kata-kata seperti "Nggak", "enggak", "kok", dan "banget" dalam kalimat tersebut mencerminkan penggunaan bahasa yang lebih santai, akrab, dan sesuai dengan gaya percakapan modern dalam kehidupan sehari-hari.

2. Cerpen Klasik : Kalimat-kalimatnya cenderung panjang dan kompleks. Penulis klasik sering menggunakan kalimat majemuk dan variasi struktur kalimat yang kompleks. Contoh: “Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya. Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayumannya. Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak dijaga lagi.”

Penggunaan struktur kalimat yang kompleks: Kalimat tersebut memiliki struktur kalimat yang panjang dan kompleks, dengan penggunaan frasa dan klausa yang saling terkait. Misalnya, frasa "hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh" dan klausa "Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayumannya".

Cerpen Modern: Kalimatnya lebih singkat dan langsung, menggunakan struktur kalimat yang lebih sederhana. Penulis modern cenderung memilih kata-kata yang padat dan langsung ke inti cerita. Contoh: “Nak, maafin Ibu ya. Ibu udah ngerepotin kamu,” ucap ibu yang rupanya sudah sadar.” Kalimat tersebut menggunakan struktur kalimat yang lebih sederhana dan langsung. Kalimatnya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu rumit. Penggunaan kalimat yang lebih singkat dan sederhana dapat mencerminkan gaya percakapan yang lebih langsung dan efisien.

Dari kalimat tersebut mencerminkan percakapan sehari-hari, seringkali kita menggunakan kalimat yang lebih singkat dan langsung untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. Kalimat yang sederhana dan langsung juga dapat membantu dalam mengungkapkan emosi dan perasaan dengan lebih tulus dan spontan. Dalam kalimat di atas, penggunaan kalimat yang sederhana dan langsung membantu dalam menyampaikan permintaan maaf dengan tulus dan langsung dari seorang ibu kepada anaknya.

3. Cerpen Klasik: Lebih cenderung memilih kata-kata yang klasik, dengan penggunaan kata-kata yang kurang umum atau kuno. Contoh: “Kalau Tuhan tak mau mengakui kesilapannya, bagaimana?” suatu suara melengking di dalam kelompok orang banyak itu.” Kalimat tersebut dikatakan sebagai kalimat yang cenderung menggunakan kata-kata kuno karena penggunaan kata-kata seperti "Kalau" (jika), "mengakui" (menerima), dan "kesilapan" (kesalahan) memiliki nuansa yang lebih kuno dan jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang lebih modern. Penggunaan kata-kata kuno dalam kalimat ini dapat memberikan kesan bahwa kalimat tersebut menggambarkan percakapan atau dialog yang terjadi dalam konteks yang lebih klasik atau tradisional. Penggunaan kata-kata kuno juga dapat memberikan nuansa yang lebih dalam dan serius dalam penulisan.

Cerpen Modern: Pemilihan kata lebih praktis, lebih sesuai dengan pemahaman umum pembaca modern. Menggunakan kata-kata yang lebih aktual dan dikenal luas. “Seharusnya aku yang ngomong gitu, Bu. Ibu yang kuat ya, Mala cuma sendirian.” Tangisku seketika pecah.” Kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai diksi modern karena menggambarkan situasi dan emosi yang relevan dengan konteks kehidupan masa kini. Dalam diksi modern, penulis sering menggunakan bahasa yang lebih santai, menggambarkan emosi dengan lebih terbuka, dan mengeksplorasi tema-tema yang relevan dengan kehidupan masa kini. Diksi tersebut mencerminkan gaya penulisan dan penggambaran yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan pembaca modern.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Bentuk diksi Cerpen Modern pemilihan kata lebih praktis, lebih sesuai dengan pemahaman umum pembaca modern. Menggunakan kata-kata yang lebih aktual dan dikenal luas. Dan cenderung memilih kata-kata yang klasik, dengan penggunaan kata-kata yang kurang umum atau kuno
2. Penggunaan diksi dan gaya bahasa yang tepat dapat mengembangkan imajinasi dan pengetahuan berbahasa pada anak.

### **Saran**

1. Bagi pembaca bisa dapat membedakan mana diksi Cerpen klasik dan Cerpen Modern
2. Bagi peneliti sebaiknya dapat menuliskan berbagai contoh Cerpen klasik dan Modern agar dapat memudahkan pembaca saat mengidentifikasi diksi dari kedua cerpen tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Irawati, D., Thahar, H. E., & Nasution, M. I. (2013). Refleksi Budaya Lubuklinggau Dalam Kumpulan Cerpen Bulan Celurit Api Karya Benny Arnas. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 29–45.
- Rahayu, T. (2019). DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA CERPEN ANAK DALAM MAJALAH MOMBI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 79–87.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian Kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.  
[http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7300/10/Bab10\\_Penelitian%20Kualitatif\\_3.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7300/10/Bab10_Penelitian%20Kualitatif_3.pdf)